

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR *CAPTION* INSTAGRAM

Henny Isnaini Hartini¹, Hasnah Faizah AR², Charlina³.
hennyihmawardi@gmail.com hasnah.faizah@returer.unri.c.id charlinhdi@yahoo.com
No HP. 082285760696

*Indonesian language and literature education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study, entitled Language Politeness in the Comment Caption Instagram. The purpose of this study were described the caption comment in instagram that is accordance with the principle of language politeness. The method used is a descriptive method that illustrates the quantitative data. Furthermore, the results of this study found 101 speeches that fit the principle of politeness with a percentage of 100%. The principles of politeness in question include : (A)tact maxim of 8 speech or 7,9%; (B) generosity maxim of 4 speech or 3,9%; (C) approbation maxim of 25 speech or 24,8% (D) modesty maxim of 17 speech or 16,8% (E)agreement maxim of 26 speech or 25,8% and (F) sympath maxim of 21 speech or 20,8%.*

Key Words: *Language Politeness, Comment Caption Instagram.*

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR *CAPTION INSTAGRAM*

Henny Isnaini Hartini¹, Hasnah Faizah AR², Charlina³.
hennyihmawardi@gmail.com hasnah.faizah@returer.unri.c.id charlinhdi@yahoo.com
No HP. 082285760696

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Caption Instagram. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan komentar *caption* dalam *instagram* yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggabungkan data kuantitatif. Selanjutnya, hasil penelitian ini ditemukan 101 tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan dengan persentase 100%. Prinsip kesantunan yang dimaksud meliputi: (A) maksim kebijaksanaan sebanyak 8 tuturan atau 7,9%; (B) maksim kedermawanan sebanyak 4 tuturan atau 3,9%, (C) maksim penghargaan sebanyak 25 tuturan atau 24,8%; (D) maksim kesederhanaan sebanyak 17 tuturan atau 16,8%; (E) maksim permufakatan sebanyak 26 tuturan atau 25,8%; dan (F) maksim kesimpatian sebanyak 21 tuturan atau 20,8%.

Kata Kunci : *Kesantunan Berbahasa , Komentar Caption Instagram.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup sendiri tanpa orang lain, dalam bersosial mereka memerlukan alat untuk berkomunikasi yang disebut bahasa. Jika tempat penutur dan petutur berjauhan maka mereka membutuhkan alat yang lain untuk menyampaikan bahasa, alat inilah yang disebut dengan teknologi. Teknologi dapat berupa sesuatu yang sederhana sampai yang paling canggih sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan bahasa diharapkan komunikasi antara pembicara dengan penyimak dapat berjalan dengan baik. Maka bahasa memiliki peran penting bagi manusia dalam proses komunikasi, satu pihak sebagai penutur, dan pihak lain sebagai petutur. Namun, jarang sekali manusia memperhatikan bahasa yang digunakan di dalam kesehariannya yang merupakan alat komunikasi yang utama.

Bahasa bukanlah hal yang terus berpegang pada satu patokan, namun terus berkembang. Mulai dari seorang bayi dilahirkan kemudian ia memperoleh bahasa pertama dan mulai menggunakan bahasa ibu, kemudian mempelajari bahasa kedua hingga ia meninggal ia tidak akan terlepas dari bahasa.

Dalam berkomunikasi yang diajarkan bukanlah bentuk-bentuk bahasanya, tetapi penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Bahasa digunakan untuk mencari informasi ataupun memberikan informasi kepada orang lain. Tentunya dalam mendapatkan informasi manusia menggunakan media baik media cetak, seperti surat kabar, majalah, maupun media elektronik, seperti televisi dan radio ataupun media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*. Media sosial adalah sesuatu yang terhubung dengan internet yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat dari anak-anak yang mulai remaja hingga orang dewasa salah satunya adalah *instagram*. *Instagram* menjadi salah satu media sosial yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Salah satu bagian dari *instagram* yang sangat menarik untuk dibahas adalah *caption*.

Caption berasal dari bahasa Inggris yang berarti judul halaman, bab, tulisan dibawah karikatur, gambar dan lain-lain. *Caption* adalah sebuah istilah berupa kalimat untuk melengkapi sebuah foto yang di unggah dalam *instagram* atau bahasa lainnya disebut status berisikan apa yang ingin disampaikan seseorang dalam unggahannya. *Caption* berarti juga luapan atau curahan hati seseorang apa yang tergambar di hati mereka tuangkan dalam tulisan tersebut yang kemudian akan memperoleh tanggapan dari orang lain atau dikenal dengan istilah komentar.

Komentar *caption* dalam *instagram* merupakan tanggapan atau kesan yang ditulis oleh orang lain untuk menyampaikan opininya terhadap apa yang dituliskan seseorang didalam *caption*, komentar itu sendiri dituliskan berdasarkan hati dan pikiran orang lain terhadap tuturan seseorang baik itu berupa pujian, sanggahan bahkan hinaan yang seharusnya tidak pantas diucapkan. Komentar dapat berupa tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan ada yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, ada berbagai kemungkinan yang melatarbelakangi tuturan yang mematuhi dan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa komentar *caption* *instagram*.

Leech (1993:126-127) menjelaskan bahwa dalam bertutur hendaknya memperhatikan kesantunan karena kesantunan tidak bisa dianggap remeh. Untuk itu, Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi akibat yang kurang menyenangkan yang dapat mengakibatkan konflik karena kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan,

maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Dengan adanya prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech hendaknya diterapkan agar tuturan yang bersifat tabu atau emosi yang tidak terkontrol dapat dihindari. Tentunya dalam berkomunikasi penutur harus memperhatikan komponen tuturannya.

Pada penelitian ini yang berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Komentar *Caption Instagram*. Memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan dalam komentar *caption instagram*. Adapun beberapa acuan atau referensi penelitian sebelumnya yaitu (1) Skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Iklan Radio Purbalingga (Kajian Pragmatik)”. Skripsi tersebut disusun oleh Try Setia Hidayati, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek dan peneliti sebelumnya meneliti tindak tutur sedangkan penulis hanya meneliti kesantunan berbahasa saja. Persamaannya sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. (2) Skripsi yang berjudul “Kesantunan Imperatif Dalam Interaksi Antar Santri Putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarnanyar Paciran Lamongan Jawa Timur”. Skripsi tersebut disusun Oleh Ida Luthfiyatin, mahasiswa jurusan Sastra Indoneisa Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terletak pada pemilihan objek dan peneliti sebelumnya meneliti kesantunan dibatasi pada kesantunan imperatif sedangkan penulis hanya meneliti kesantunan berbahasa saja. Persamaannya sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. (3) Skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Pegawai Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau”. Skripsi tersebut disusun oleh Lilis Zuraida, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Peneliti meneliti tentang kesantunan berbahasa pegawai perpustakaan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Riau. berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pada terletak pada pemilihan objek dan peneliti sebelumnya meneliti kesantunan berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantun sedangkan penulis hanya meneliti berdasarkan prinsip kesantunan. Persamaannya sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Adapun alasan penulis memilih penelitian ini adalah bahwa *instagram* merupakan media sosial yang terdiri dari semua kalangan yang bersifat pribadi dan bukan resmi dimana orang bebas untuk mengekspresikan diri, dilihat dari media sosial instragram yang begitu banyak diminati dan digunakan, banyak sekali tuturan yang terdapat di dalam komentar instagram terutama dikalangan pejabat negara, artis, ataupun kalangan terkenal lainnya tidak sedikit bahkan postingan tersebut memicu perkelahian antara *fans* dan *haters* dari tokoh tersebut. dari situlah muncul ide penulis untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam komentar *caption instagram* mengenai penggunaan dan prinsip kesantunan berbahasa apa saja yang digunakan dalam komentar *caption instagram*.

Berdasarkan ulasan di atas maka penulis menarik kesimpulan judul penelitian ini yaitu Kesantunan Berbahasa dalam Komentar *Caption Instagram*.

Menurut Tarigan (1986: 31) pragmatik sebagai telaah mengenai makna yang dihubungkan dengan aneka situasi ujar. Menurut Purwo (1990: 23-26) pragmatik sebagai subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan dan penguasaan bahasa dalam komunikasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Leech (1993: 8) yang berpendapat

bahwa pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Aspek- aspek situasi ujar sendiri menurut Leech (1993:19-21) mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) penutur (yang menyapa atau penyapa) dan lawan tutur (yang disapa atau pesapa), (2) konteks tuturan, sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai aktifitas atau kegiatan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Penggunaan bahasa pada hakikatnya sebagai proses menyampaikan pesan atau gagasan kepada pendengar yang mengandung makna.

Zamzani (2007: 18-23) berpendapat kajian pragmatik selalu terarah pada permasalahan bahasa dalam suatu masyarakat. Pragmatik dipandang sebagai pengungkap pemakai bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakai yang tepat sehingga komunikatif. Penutur harus mampu mengolah setiap ujaran atau tuturan yang disampaikan agar tercapai komunikasi yang berhasil dan makna yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Pemilihan bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan rasa canggung pada lawan bicara.

Menurut Djajasudarma (2012:60) pragmatik sebagai studi terhadap makna ujaran dalam situasi atau konteks tertentu, hal ini senada dengan Yule (2015:188) pragmatik adalah kajian makna “yang tidak terlihat” atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis. Konteks sendiri mencakup segala hal yang ada dalam peristiwa komunikasi. Tentunya dalam berkomunikasi setiap tuturan harus cocok atau sesuai dengan konteks yang sedang terjadi. Untuk itu, penutur harus memperhatikan setiap tuturannya agar mencapai kecocokan dengan konteks yang dihadapi. Konteks merupakan sesuatu yang sangat penting dalam berkomunikasi. Beberapa ciri atau gambaran konteks adalah adanya pengetahuan tentang: (1) norma dan status, (2) ruang dan waktu, (3) tingkat formalitas, (4) media atau sarana, (5) tema, dan (6) wilayah bahasa (Djajasudarma, 2012: 48-49).

Menurut Purwo (1994:87) ada beberapa ahli yang membedakan kesantunan berbahasa. Para ahli tersebut adalah Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson serta Leech. Teori mereka itu pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama, yaitu teori Grice bahwa didalam komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja yang sama, yang terdiri drari maksim-maksim kualitas, kuantitas, hubungan dengan cara itu. Perbedaannya antara lain terletak bgaimana pakar-pakar itu melihat wujud kesatuan kaidah. (Charlina dan Mangatur, 2007;33).

1. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Lakoff

Menurut Lakoff (dalam Purwo, 1994:87) kesantunan dikembangkan oleh masyarakat guna mengurangi friksi (perbedaan pendapat/perpecahan) dalam interaksi pribadi". Menurutny, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi untuk menerapkan kesantunan, yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegasaan (*hesitancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality* atau *cameraderie*).

1. Formalitas berarti jangan terdengar memaksa atau angkuh (*aloof*);
2. Ketidaktegasaan berarti berarti berbuatlah sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan (*option*);

3. Persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan mitra tutur menjadi sama atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang.

2. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Fraser

Sementara itu, Fraser membahas kesantunan bukan atas kaidah melainkan atas dasar strategi, tetapi kesantunan itu tidak disebutkan oleh Fraser. Fraser hanya membedakan kesantunan (politeness) dari penghormatan. Fraser Menjelaskan (dalam Chaer : 2010:47) kesantunan adalah “*property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation*”. Dengan kata lain kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan didalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya. Kesantunan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Menurut Fraser (dalam Gunarwan:1994) Kesantunan yaitu menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur, misalnya di dalam masyarakat tutur Jawa jika seseorang mengguakana bahasa Jawa Krama Inggil kepada lawan bicaranya. Fraser menambahkan bahwa berperilaku hormat belum tentu berperilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Dari penjelasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut, disimpulkan yaitu pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi.

Lebih lanjut Chalina dan Mangatur (2007:34) mengatakan apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ”diukur” berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya dan (2) apakah di penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Melampaui hak lawan bicara yang dimaksud disini adalah dintara hak-hak penutur didalam sebuah peristiwa bertutur adalah hak untuk bertanya, misalnya. Namun, hak ini bukanlah tanpa batas. Artinya ada pertanyaan yang boleh diajukan dan ada yang tidak diajukan kepada lawan bicara.

Begitu pula dengan memenuhi kewajiban, diantara kewajiban lawan bicara atau mitra tutur adalah kewajiban menjawab. Tindakan tidak menjawab akan terdengar tidak santun. Tentu saja ia juga mempunyai hak untuk tidak menjawab jika pertanyaan tersebut terdengar kurang atau tidak santun.

3. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Brown dan Levinson

Menurut Brown dan Levinson yang mana terinspirasi oleh Goffman (dalam Zainurrahman, 2011), bahwasanya bersikap santun itu adalah bersikap peduli pada “wajah” atau “muka,” baik milik penutur, maupun milik mitra tutur. “Wajah,” dalam hal, ini bukan dalam arti rupa fisik, namun “wajah” dalam artian *public image*, atau mungkin padanan kata yang tepat adalah “harga diri” dalam pandangan masyarakat.

Jika Goffman menyebutkan bahwa wajah adalah atribut sosial, maka Brown dan Levinson menyebutkan bahwa wajah merupakan atribut pribadi yang dimiliki oleh setiap insan dan bersifat universal. Dalam teori ini, wajah kemudian dipilah menjadi dua jenis:

1. Wajah positif (*positive face*) berkaitan dengan nilai-nilai keakraban antara penutur dan mitra tutur. Wajah positif terkait dengan nilai solidaritas, ketakformalan, pengakuan, dan kesekoncoan (Aziz dalam Zainurrahman, 2011).
2. Wajah negatif (*negative face*) berbeda dengan wajah positif, yang mana penutur dan mitra tutur mengharapkan terjaganya nilai-nilai keakraban, ketakformalan, kesekoncoan, maka wajah negatif ini dimana penutur dan mitra tutur mengharapkan adanya jarak sosial. Wajah negatif bermuara pada keinginan seseorang untuk tetap mandiri, bebas dari gangguan pihak luar, dan adanya penghormatan pihak luar terhadap kemandiriannya itu (Aziz dalam Zainurrahman, 2011).

4. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Leech

Leech (1993: 126-127) menganggap kesantunan sebagai sesuatu yang tidak bisa diremehkan, karena menurut Leech kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Maka penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa harus menyinggung pendengar. Hendaknya dalam bertutur memperhatikan prinsip kesantunan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun. Leech mengusulkan untuk melengkapi prinsip koperasi Grice dengan prinsip kesantunan.

Leech (1993: 206-219) mengemukakan adanya kajian prinsip kesantunan dalam pragmatik yang terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berikut penjelasan keenam maksim tersebut.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Prinsip dasar maksim kebijaksanaan mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri. Tuturan pada maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur (Chaer, 2010: 57).

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Apabila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Menurut maksim penghargaan, orang dapat dianggap santun jika menghargai orang lain. Dengan adanya maksim penghargaan, diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci. Karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Jika seseorang tidak menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim ini dan tidak mencapai kesantunan berbahasa yang baik.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Menurut Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Penutur diharapkan bersikap rendah hati sehingga pusat perhatian yang paling utama terletak pada diri sendiri Tarigan, 1986: 87- 88).

5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tuturnya. Diharapkan peserta dan mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi pemufakatan. Seseorang tidak boleh memenggal dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara penutur (Rahardi, 2005: 64-65).

6. Maksim Kesimpatian (*SympathMaxim*)

Menurut maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Masyarakat menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, sedangkan seseorang yang bersikap sinis dianggap tidak sopan. Ketika orang lain menghadapi kesulitan hendaknya membantu dan ketika orang lain mendapatkan kesuksesan hendaknya mengucapkan selamat.

Maksim-maksim di atas yang dikemukakan oleh Leech dapat digunakan untuk mengukur skala kesantunan. Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan mulai dari yang paling santun sampai dengan yang tidak santun. Chaer (2010: 66-69) berpendapat ada lima buah skala kesantunan. Kelima skala tersebut adalah :

1. Skala kerugian keuntungan (*cost-benefit scale*)
2. Skala pilihan (*optiobality scale*)
3. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*)
4. Skala keotoritasan (*anthority scale*)
5. Skala jarak sosial (*social distance*)

Dengan adanya prinsip-prinsip kesantunan diharapkan para penutur mampu menggunakan bahasa dengan santun. Kesantunan harus dijunjung tinggi agar diantara para penutur tidak ada kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perselisihan. Ketika berbahasa dengan sopan tidak akan terlepas dengan usia seseorang penutur ketika berhadapan dengan lawan tuturnya. Penutur yang baik harus mampu menyesuaikan lawan tuturnya baik yang lebih muda, sebaya atau yang lebih tua.

Atmoko (2012:21-64) menjelaskan instagram memberikan cara baru berkomunikasi di jejaring sosial melalui foto. Melalui judul atau caption foto bisa memberikan kesenangan tersendiri, karena disini pengguna bisa berkreasi dengan merangkai kata yang memikat untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan dalam foto tersebut, kemudian komentar adalah bagian interaksi yang membuat lebih hidup dan personal, pengguna lain mengungkapkan pikirannya melalui kata-kata dan pengguna tersebut bebas memberikan komentar apapun terhadap foto, baik itu saran, pujian maupun kritikan.

Menurut Rahman (2014) Instagram adalah Suatu jejaring sosial yang mempunyai tujuan untuk membantu penggunaannya untuk membagikan foto kepada pengguna lainnya. Instagram sendiri masih berfokus kepada pengguna Android, Iphone, Ipad, Ipad dan Gadget yang mempunyai OS 3.2 untuk pengguna di komputer masih belum sempurna. Karena Instagram dibuat hanya untuk pengguna gadget saja.

Febiyan (2015) menambahkan instagram merupakan salah satu media sosial populer di dunia, termasuk Indonesia yang memiliki berjuta anggota dari beragam tipe akun media sosial.

Senada dengan itu, Rohmadi (2016) menjelaskan instagram dari segi fungsi. Rohmadi (2016:134) menjelaskan bagi anda yang mengalami kesulitan menulis, instagram dapat menjadi alternatif untuk sharing maupun eksistensi diri. Manfaat instagram lainnya menurut Rohmadi, yaitu:

1. Memanfaatkan instagram untuk *sharing*, hal-hal menarik, misalnya dengan membuat gambar berisi kata-kata lucu atau berbagi inspirasi lewat *caption*.
2. Memanfaatkan instagram untuk *portofolio*, hasil karya yang berhasil melakukan pencapaian tertentu atau mengikuti kegiatan penting, pengguna dapat memublikasikannya di instagram.
3. Menawarkan endorsement, apabila pengguna merupakan akun personal yang memiliki banyak *follower* dan interaktif (*selebgram*) dapat menawarkan jasa *endorsement*, yaitu mempromosikan produk atau jasa dari pihak lain yang *endorsement* pengguna tersebut.
4. Menawarkan *paid promote* (promosi berbayar), menawarkan jasa kepada pihak yang ingin dipromosikan dan membayar dengan sejumlah nominal tertentu.

Menurut pendapat ahli diatas, di simpulkan instagram adalah jejaring sosial yang dengan cepat membagikan foto kepada pengguna lain aktivitas yang dilakukan. Instagram adalah cara berkomunikasi baru lewat jejaring sosial yang menghubungkan sesama penggunanya dalam sebuah foto melalui caption dan komentar dalam unggahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai dari Januari – Mei 2017 penulis tidak mempunyai tempat khusus dalam menentukan tempat penelitian karena objek yang diteliti penulis bukanlah sebuah objek yang memerlukan tempat penelitian. Jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian Subjek terdiri dari 10 orang yang memiliki *follower* banyak dan merupakan akun yang penulis *follow* diantaranya yaitu : @marioteguh, @herfiza, @jrsugianto, @ressarere, @ussypratama, @ruben_onsu, @inijedar, @juliaperrezz @ashanti_ash dan @anji.manji. Adapun sumber data dalam penelitian ini peristiwa tuturan yang terjadi antara pemilik akun (subjek) yang mengunggah foto dengan *fans* dan *haters* dimana keduanya adalah orang yang mengikuti (*follower*) dalam komentar *caption instagram*. Data dalam penelitian yang diambil adalah tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa dalam komentar *caption instagram*. Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap) yaitu teknik yang tidak melibatkan penulis dalam tuturan, artinya penulis tidak ikut serta dalam pembicaraan orang-orang yang berbicara (Sudaryanto, 1993:134). Penulis tidak terlibat dalam dialog karena hanya sebagai pemerhati dan membaca apa yang dikatakan dalam *Komentar Caption Instagram*. Selanjutnya yang dilakukan penulis adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat subjek sendiri atau orang lain tentang objek yang diteliti dan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penulis untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media yang ditulis dan dokumentasi lainnya yang dipilih atau dibuat langsung oleh subjek. (Herdiansyah:2009:143)

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis, yaitu (a) Penulis membaca dan menyimak tuturan pada komentar *caption instagram* dengan menggunakan *handphone*. (b) Penulis melaksanakan perekaman data dengan *screenshot* sebagai alat bantu. (c) Seluruh data yang sudah direkam (*screenshot*) kemudian ditranskrip dan diketik di komputer. (d) Data yang sudah terkumpul kemudian diberi kode data sesuai dengan waktu perekaman dilakukan. Kode data sendiri terdiri dari nomor subjek, nomor data, tanggal pengambilan, bulan pengambilan dan tahun pengambilan data. Misalnya (0102280417) 01 merupakan nomor subjek, 02 merupakan nomor data, 28 merupakan noor pengambilan data, 04 merupakan bulan pengambilan data, dan 17 tahun pengambilan data dengan mengambil dua nomor belakang tahun. (e) Data yang sudah diberi kode dikelompokkan ke dalam prinsip kesantunan yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. (f) Seluruh data yang sudah diberi kode kemudian disimpan dalam *flashdisk*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian terdiri dari subjek dari 10 orang yang *follow* (diikuti) oleh penulis, subjek yang dipilih berdasarkan followers terbanyak pada akun yang penulis *follow* (ikuti) terdiri dari berbagai kalangan terkenal dan terdapat 101 tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan dengan persentase 100%. Prinsip kesantunan yang

dimaksud meliputi: (A) maksim kebijaksanaan sebanyak 8 tuturan atau 7,9%; (B) maksim kedermawanan sebanyak 4 tuturan atau 3,9%, (C) maksim penghargaan sebanyak 25 tuturan atau 24,8%; (D) maksim kesederhanaan sebanyak 17 tuturan atau 16,8%; (E) maksim permufakatan sebanyak 26 tuturan atau 25,8,8%; dan (F) maksim kesimpatian sebanyak 21 tuturan atau 20,8%.

Penelitian ini sangat berimplikasi dengan bidang kajian pragmatik. Pragmatik sebagai telaah mengenai makna yang dihubungkan dengan aneka situasi ujar. pragmatik selalu terarah pada permasalahan bahasa dalam suatu masyarakat. Pragmatik dipandang sebagai pengungkap pemakai bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakai yang tepat sehingga komunikatif. Penutur harus mampu mengolah setiap ujaran atau tuturan yang disampaikan agar tercapai komunikasi yang berhasil dan makna yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Pemilihan bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan rasa canggung pada lawan bicara. *Instagram* memberikan cara baru berkomunikasi di jejaring sosial melalui foto. Melalui judul atau caption foto bisa memberikan kesenangan tersendiri, karena disini pengguna bisa berkreasi dengan merangkai kata yang memikat untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan dalam foto tersebut, kemudian komentar adalah bagian interaksi yang membuat lebih hidup dan personal, pengguna lain mengungkapkan pikirannya melalui kata-kata dan pengguna tersebut bebas memberikan komentar apapun terhadap foto, baik itu saran, pujian maupun kritikan.

Penelitian ini sangat berimplikasi dengan standar kurikulum perkuliahan dalam bidang kajian pragmatik tentang kesantunan berbahasa. Kesantunan berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, kesantunan biasa disebut dengan tata krama dan diartikan sebagai peraturan yang disepakati bersama oleh masyarakat. Kesantunan memperlihatkan sikap dalam pergaulan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan santun, jika nilai-nilai sopan santunnya diterapkan di dalam masyarakat. Selain itu, seseorang yang santun harus menyesuaikan dengan masyarakat, tempat, dan situasi yang dihadapinya. Kesantunan seseorang dapat dinilai melalui cara berbicaranya. Dalam berkomunikasi, hendaknya tunduk pada budaya tempat tinggal atau lingkungan. Jika seseorang tidak menggunakan norma yang berlaku dalam masyarakat, dapat dianggap sebagai orang yang tidak bersopan santun, atau bahkan mungkin akan di nilai negatif oleh sekelilingnya. Begitu pentingnya tata cara berbahasa hendaknya dipelajari dan dipahami, karena dengan mengikuti norma yang berlaku akan mencapai kesantunan berbahasa.

Secara umum penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa dalam komentar *caption instagram*, apakah tuturan dalam komentar *caption instagram* sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan penelitian ini ditemukan adanya kesesuaian prinsip kesantunan dengan tuturan yang terdapat dalam komentar *caption instagram*. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan kesesuaian baik dari kaidah, jenis, konsep dan prinsip kesantunan tuturan yang ditemukan mengandung kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini suatu tuturan akan memperoleh kesan atau tanggapan yang santun sesuai dengan konteks tuturan yang disampaikan oleh subjek, ketika subjek bahagia maka tanggapan atau komentar tersebut akan tutur prihatin, ketika subjek merasa bahagi atau maka tanggapan atau kesan lawan tutur juga akan mengucapkan selamat, begitu juga apabila penutur memberikan sebuah pernyataan atau pertanyaan maka tanggapan dari lawan tutur akan menjawab pernyataan maupun pertanyaan itu dengan pendapat mereka apakah setuju atau tidak. Oleh karena itu tuturan

dalam komentar *caption instagram* dapat dikatakan sesuai prinsip kesantunan sangat tergantung pada konteks tuturan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Kesesuaian prinsip kesantunan dalam Komentar Caption Instagram, maka diperoleh simpulan sebagai berikut : Subjek penelitian terdiri dari 10 orang latar belakang berbeda, terkumpul sebanyak 101 jenis tuturan. Ditemukan data penggunaan prinsip kesantunan dalam konetar caption instagram sebanyak 101 tuturan, hasil penelitian ini didukung oleh data kuantitatif dari penganalisisan data kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan, maksim kebijakan ditemukan 8 tuturan, maksim kedermawanan 4 tuturan, maksim penghargaan 25 tuturan, maksim kesederhanaan 17 tuturan, maksim permufakatan 26 tuturan dan maksim kesimpulan 21 tuturan dalam kmentar caption instagram. Dengan persentase maksim kebijakan ditemukan 7,9%, maksim kedermawanan 3,9%, maksim penghargaan 24,8%, maksim kesederhanaan 16,8%, maksim permufakatan 25,8% dan maksim kesimpulan 20,8 %. Pada penelitan ini ditemukan kesesuaian prinsip kesantunan dengan tuturan yang terdapat dalam komentar *caption instagram*. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan kesesuaian baik dari kadijah, jenis, konsep dan prinsip kesantunan tuturan yang ditemukan mengandung kesantunan berbahasa. Tuturan dalam komentar *caption instagram* dapat dikatakan sesuai prinsip kesantunan juga berdasarkan pada konteks tuturan.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian penggunaan prinsip kesantunan dalam komentar caption instagram, maka saran yang diperoleh sebagai berikut.

1. Kepada peneliti atau penulis khususnya dalam bidang bahasa, agar dalam melakukan penelitian secara menyeluruh, agar dapat dirasakan oleh pembaca dan peneliti pada khususnya.
2. Penelitian lebih lanjut terkait kesantunan berbahasa masih perlu dilakukan dan dikembangkan, karena masih banyak yang belum terungkap melalui penelitian ini.
3. Penggunaan prinsip kesantunan dalam komentar caption instagram merupakan suatu bentuk penelitian yang meneliti berdasar tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan. Penelitian ini akan lebih berkembang apabila penelitian bentuk penyimpangan dilakukan.
4. Kepada para pembaca, penelitian singkat ini semoga dapat dijadikan bahan referensi tentang kesantunan dan sekaligus penambah wawasan tentang fenomena bahasa dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko Dwi, Bambang. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Febiyan, Arya. (2015). "Pengertian Instagram dan Keistimewaannya". dalam <http://www.dumetdevelopment.com/blog/pengertian-instagram-dan-keistimewaannya>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2017.
- Herdiansyah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.
- Hidayati, Try Setia. 2010. *Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Iklan Radio Purbalingga (Kajian Pragmatik)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Luthfiyatin, Ida. 2012. *Kesantunan Imperatif Dalam Interaksi Antar Santri Putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan Jawa Timur*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya
- Oka, M.D.D. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (buku terjemahan Geoffrey Leech.). Jakarta: UI-Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1994. *PELLBA 7, Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketujuh*. Jakarta: Kanisius
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Taufiq. (2014). "Pengertian Instagram". dalam <https://rahman371.wordpress.com/2014/09/06/pengertian-instagram-lengkap/>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2017

- Rohmadi, Arif. 2016. *Tips Produktif Ber-Social Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Offset Angkasa.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa Edisi Kelima* (terjemahan, Astry Fajria). Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Zainurrahmann. (2011). "Kesantunan Dalam Berbahasa (Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan Berbahasa)". dalam <https://Zainurrahmanns.wordpress.com/2011/02/27/teori-kesantunan-berbahasa/>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2017
- Zuraida, Lilis. 2010. *Kesantunan Berbahasa Pegawai Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Skripsi* (tidak diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.